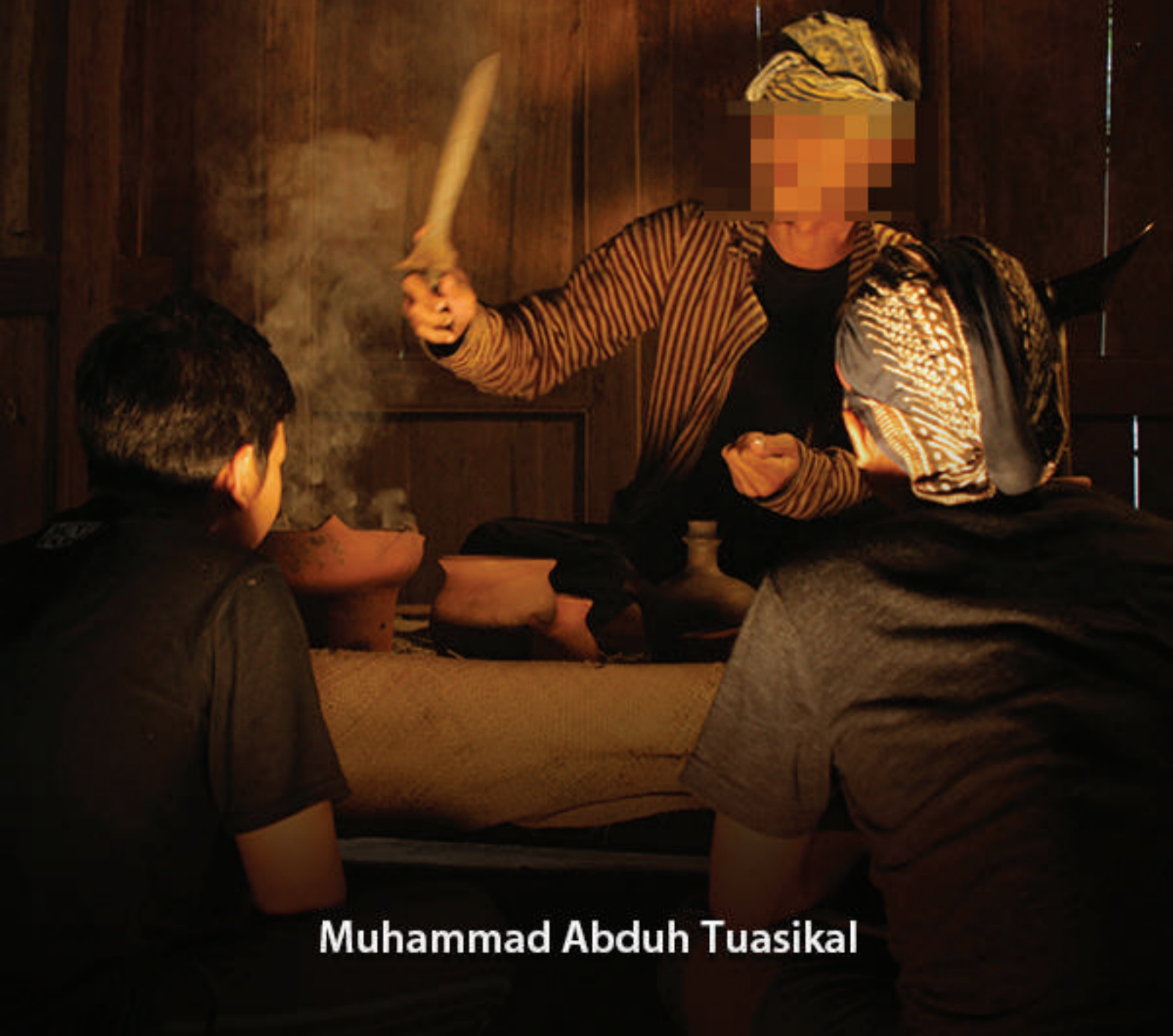


pesuguh malam



Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Pesugihan

Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Pesugihan

Penulis

Muhammad Abduh Tuasikal

Desain Muka & Perwajahan Isi

Rijali Cahyo Wicaksono

Editor

Indra Ristianto

Cetakan Pertama

Muharram 1440 H/ September 2018



Pesantren Darush
Sholihin, Dusun
Warak RT.08 / RW.02,
Desa Girisekar,
Kecamatan Panggang,
Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Buku “Buku Kecil Pesugihan” berisi bahasan pengantar sebelum masuk ke buku tebal pesugihan yang kami susun. Di dalam buku ini dijelaskan dasar-dasar untuk memahami syirik, bahaya syirik, perbedaan syirik besar dan kecil, serta keutamaan orang yang meninggalkan syirik. Moga dengan dasar ini, kita akan jadi sadar akan tauhid dan bahayanya syirik sehingga benar-benar meninggalkannya.

Kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku sederhana ini. Terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini di sela-sela waktu sibuk kami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Kata Umar bin Al-Khaththab: *Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami.*

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Bantul - Gunungkidul

Selesai disusun pada Malam Selasa,
15 Muharram 1440 H (24 September 2018)

Daftar Isi

Mukadimah	iv
Ritual Pesugihan di Tanah Air.....	1
1. Pesugihan lewat monyet atau kera	1
2. Pesugihan lewat semedi di gua dan makam	1
3. Pesugihan lewat ritual seks	2
4. Pesugihan lewat “ngalap berkah” pada pohon, benda pusaka atau bahkan lewat kotoran hewan	3
5. Pesugihan lewat tumbal, sembelihan, dan sesajen	6
6. Pesugihan melalui sosok gaib.....	7
7. Pesugihan lewat pengabulan doa siluman kura-kura.	9
8. Pesugihan lewat kubur para wali, sunan, kyai, dan tokoh penyebar Islam, dengan doa dan tawasul	9
9. Pesugihan lewat jimat.....	11
10. Pesugihan lewat babi ngepet	12
11. Pesugihan lewat rituan bidah seperti shalawat biar cepat kaya.....	12
Penyimpangan dalam Ritual Pesugihan	14
Doa Meminta Perlindungan dari Syirik	16
Urgensi Memahami Syirik	17
Mengenal Syirik Besar dan Syirik Kecil.....	21
Bahaya Syirik	24
1. Syirik itu dosa nomor wahid.....	24
2. Syirik itu dosa yang besar	24

3. Syirik itu menghapus amal.....	25
4. Dosa syirik yang dibawa mati tidak diampuni, beda halnya dengan dosa di bawah syirik yang dibawa mati	26
5. Orang yang berbuat syirik pantas masuk neraka dan diharamkan masuk surga.....	27
Syirik Bukan Hanya Menyembah Berhala.....	29
Orang Musyrik Di Masa Silam Dikenal Rajin Ibadah..	32
Orang Musyrik Sangat Mengenal Allah.....	36
Inilah Dunia Klenik.....	41
Empat Kaidah Memahami Syirik.....	43
Syirik Zaman Now Dibanding Zaman Dulu	44
Harusnya Kita Lebih Takut Terhadap Syirik	47
Mengenal <i>shonam</i> dan <i>watsan</i>	47
Doa Ibrahim pada keturunannya.....	48
Jika Ibrahim demikian adanya	48
Asal Bersih dari Syirik, Pasti Masuk Surga	50
Ahli Tauhid Selalu Mendapatkan Ketenangan, Beda dengan Ahli Syirik	53
Kabar Gembira, Masuk Surga Tanpa Hisab dan Tanpa Siksa	56
Biografi Penulis	72
Karya Penulis	77
Kontak Penulis.....	81
Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho.	81

Ritual Pesugihan di Tanah Air

1. Pesugihan lewat monyet atau kera

Di daerah Ngujang, Tulungagung terkenal dengan pesugihan monyet atau kera. Ada tata cara khusus untuk menjalani ritual pesugihan ini. Ada perjanjian-perjanjian khusus yang harus dipenuhi sang pemuja sebagai mahar (mas kawin). Di antara syarat yang harus dipenuhi dalam pesugihan ini adalah wajib memberi tumbal kepada makhluk gaib yang menguasai makam Ngujang selama si pemuja masih hidup.

Selanjutnya, dari zaman ke zaman, makam Ngujang atau Kethekan, dijadikan tempat mencari pesugihan. Barangsiapa yang meminta juru kunci untuk membantu mencari pesugihan, dia (si pemuja) diberi seekor monyet yang dijadikan peliharaan untuk dapat mendatangkan rezeki.

2. Pesugihan lewat semedi di gua dan makam

Ini seperti yang ada di Gunung Selok, Cilacap. Di situ ada petilasan atau makam yang digunakan

untuk semedi dengan tujuan yang beraneka ragam ada yang menginginkan pangkat, kemuliaan, kesehatan, ingin punya jodoh, usahanya lancar, dan sebagainya.

3. Pesugihan lewat ritual seks

Gunung Kemukus berada di Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Di gunung ini, terdapat sebuah sendang yang bernama Sendang Ontrowulan. Menurut legenda, Gunung Kemukus ini adalah tempat pelarian Pangeran Samodra dari Majapahit, bersama kekasihnya yang juga ibu tirinya, bernama Nyai Ontrowulan. Nyai Ontrowulan sering mandi di sendang tersebut. Mencuci muka dengan air sendang ini dipercaya bisa membuat awet muda. Yang paling kontroversial dari Gunung Kemukus adalah ritual pesugihan berbau seksual. Untuk mendapatkan hasil maksimal, konon para pencari pesugihan harus berhubungan seks dengan lawan jenis yang juga sedang mencari pesugihan. Lawan jenis ini bisa jadi bukan suami/istrinya. Konon, ritual ini untuk mengenang cinta terlarang Pangeran Samodra dengan Nyai Ontrowulan.

4. Pesugihan lewat “ngalap berkah” pada pohon, benda pusaka atau bahkan lewat kotoran hewan

Gunung Kawi merupakan petilasan dari tokoh-tokoh yang berbeda generasi. Tempat ini pernah menjadi pelarian Pangeran Kameswara dari Kediri pada tahun 1200-an Masehi.

Selain itu, di gunung ini juga terdapat makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo, yang merupakan keturunan Mataram. Keduanya adalah pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri setelah ditangkapnya Pangeran diponegoro pada tahun 1830. Petilasan dan makam tersebut yang biasanya dikunjungi untuk ngalap berkah.

Di Gunung ini terdapat sebuah pohon yang bernama Pohon Dewandaru. Konon, pohon ini bisa mendatangkan keberuntungan. Para pengalap berkah akan menunggu daun, buah, dahan, atau ranting yang jatuh dari pohon tersebut yang dipercaya bisa mendatangkan apa yang diinginkan.

Yang aneh lagi adalah ada yang ngalap berkah ‘demi meraih pesugihan’ lewat kotoran hewan. Dikisahkan dahulu kala Kebo Bule Kyai Slamet adalah sekelompok kerbau albino di Keraton Kasunanan Surakarta yang dianggap pusaka dan keramat. Kotoran hewan ini dipercaya bisa

membawa keberkahan. Sesuai penjelasan dari buku Babad Solo karya Raden Mas (RM) Said, leluhur kebo bule adalah hewan klangenan atau kesayangan Paku Buwono II, sejak istananya masih di Kartasura.

Saat itu Bupati Ponorogo menghadiahkan nenek moyangnya Kebo Bule kepada Paku Buwono II sebagai cucuk lampah alias pengawal dari sebuah pusaka keraton yang bernama Kyai Slamet. Karena tugasnya menjaga pusaka Kyai Slamet, maka masyarakat menjadi salah kaprah menyebut Kebo Bule ini sebagai “Kebo Kyai Slamet”.

Bagi masyarakat Solo, dan kota-kota di sekitarnya, seperti Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri, Kebo Bule Kyai Slamet bukan lagi sebagai hewan yang asing. Setiap malam 1 Sura menurut penanggalan Jawa, atau malam tanggal 1 Muharam menurut kalender Islam (Hijriah), sekawanan kebo keramat ini selalu dikirab, menjadi cucuk lampah sejumlah pusaka keraton.

Ritual kirab malam 1 Sura itu sendiri sangat ditunggu-tunggu masyarakat. Ribuan orang tumpah ruah di sekitar istana, juga di jalan-jalan yang akan dilalui kirab. Masyarakat meyakini akan mendapat berkah dari keraton jika menyaksikan kirab. Kirab berlangsung tengah malam, biasanya tepat tengah malam atau tergantung “kemauan”

dari kebo Kyai Slamet. Sebab, terkadang Kebo Bule baru keluar dari kandang selepas pukul 01.00.

Tradisi Kirab pusaka ini sangat tergantung pada kebo Kyai Slamet, terserah dia kapan mau mulai dan biasanya tanpa harus digiring kawanan kebo bule akan berjalan dari kandangnya menuju halaman keraton. Saat kirab dimulai, kawanan kerbau keramat tersebut akan berada di barisan terdepan, mengawal pusaka keraton Kyai Slamet yang dibawa para abdi dalem keraton.

Uniknya banyak orang menyikapi kekeramatan itu dengan berjalan mengikuti kirab, saling berebut berusaha menyentuh atau menjamah tubuh kebo bule. Tak cukup menyentuh tubuh kebo, orang-orang tersebut terus berjalan di belakang kerbau, menunggu sekawanan kebo bule buang kotoran. Begitu kotoran jatuh ke jalan, orang-orang pun saling berebut mendapatkannya.

Saat ini kebo bule keraton berjumlah 12 ekor. Namun kebo bule yang dipercaya sebagai keturunan asli Kyai Slamet sendiri hingga saat ini hanya tersisa enam ekor. Mereka adalah Kiai Bodong, Joko Semengit, Debleng Sepuh, Manis Sepuh, Manis Muda, dan Debleng Muda. Kyai Bodong biasanya yang memimpin kirab karena dia sebagai jantan tertua keturunan murni Kyai Slamet. Disebut keturunan murni, karena mereka

dan induk-induknya tidak pernah berhubungan dengan kerbau kampung.

5. Pesugihan lewat tumbal, sembelihan, dan sesajen

Gunung Srandil yang terletak di Kecamatan Adipala, Cilacap, Jawa Tengah ini menyimpan banyak kisah dan mitos. Selain dipercaya sebagai petilasan tokoh-tokoh sejarah seperti Kunci Sari dan Dana Sari yang merupakan pengikut pangeran Diponegoro, gunung ini juga diyakini menjadi petilasan tokoh-tokoh mitologis Jawa, seperti Hanoman dan Eyang Semar.

Para pencari berkah biasa datang ke gunung ini dengan membawa berbagai sesajen, baik berupa bunga-bunga, hingga sembelihan seperti ayam atau kambing.

Pesugihan jenis ini dapat pula ditemui di Gunung Merapi. Merapi sejak dulu menyimpan sejuta misteri. Gunung teraktif di dunia ini, menjadi tempat yang banyak dikunjungi para peziarah. Di antara mereka, ada yang datang untuk mencari jalan pintas untuk kaya.

Di Cangkringan, lereng Merapi sebelah selatan terdapat sebuah gundukan tanah yang dipercaya sebagai makam keramat. Lokasi ini dinamakan

Watu Tumpeng. Konon di sini bersemayam jasad seorang sakti dari masa lampau.

Situs Watu Tumpeng ini ramai didatangi oleh mereka yang ingin mengubah nasib. Banyak persembahan diberikan pada penunggu gaib dari situs tersebut. Konon, tempat ini memang tidak meminta tumbal fisik bagi mereka yang berhasil.

Meski secara fisik tidak meminta tumbal, namun secara rohani, mereka yang meminta di tempat tersebut telah menyerahkan jiwa mereka pada kekuatan lain selain Allah.

6. Pesugihan melalui sosok gaib

Parangtritis dianggap sebagai pusat kerajaan siluman yang dipimpin Kanjeng Ratu Kidul. Sosok gaib yang pasti dikenal akrab oleh orang Jawa, khususnya di wilayah Mataraman (Jogja-Solo dan sekitarnya). Dua sosok yang sering dimintai oleh para pencari pesugihan adalah Nyai Blorong dan Kanjeng Ratu Kidul sendiri.

Konon, Nyai Blorong bisa mengabdikan uang sampai milyaran rupiah. Tak ayal, sosok satu ini menjadi pesugihan “kelas atas” di bandingkan jenis-jenis pesugihan lain. Wujud pesugihan ini berbentuk ular naga yang bersisik emas. Yang lebih dahsyat, bila pemilik pesugihan melakukan hubungan badan dengan Ular Blorong itu, maka

sisik-sisiknya yang berupa emas dan permata akan rontok di tempat tidurnya. Namun semua itu harus ditukar dengan pengorbanan ‘tumbal nyawa’. Bagaikan orang yang mempunyai utang. Nyi Blorong sebelum menyanggupi untuk menolong calon kurban, sebelumnya mengadakan perjanjian untuk membahas masalah tebusan. Alkisah, pembicaraan tebusan itu dilakukan keduanya sembari bersenggama di tempat tidur. Sama persis dengan kekayaan yang diperoleh lewat jalur yang tidak diresmikan agama. Umur kekayaan versi Nyi Blorong, hanya tujuh tahun. Jika yang bersangkutan ingin memperpanjang, bisa diulur lagi, satu periode lamanya dan tebusan berupa mayat bisa dialihkan ke orang lain. Selanjutnya, korban tak boleh diwakilkan. Artinya, kelak setelah meninggal, harus menjadi pengikutnya.

Sedangkan Kanjeng Ratu Kidul, dikenal lebih welas asih. Sosok penguasa kerajaan gaib ini tidak meminta tumbal nyawa. Tapi, jika minta kepada Ratu Kidul, selama ini angka nominal tertinggi yang didapat pelaku pencari pesugihan, “hanya” Rp 1,2 milyar. Konon, uang yang didapat dari Kanjeng Ratu Kidul tidak sebanyak yang diberikan Nyi Blorong.

Bisa juga cepat kaya dengan cara memelihara tuyul. Mudah-mudahan dapat pesugihan dengan cara ini

adalah memenuhi tumbal, sesaji, dan kemenyan yang disyaratkan tuyul.

7. Pesugihan lewat pengabulan doa siluman kura-kura

Sendang yang terletak di Desa Jimbung, Klaten ini dipercayai sebagai tempat tinggal sepasang siluman kura-kura yang bernama Kyai Poleng dan Nyai Poleng. Konon keduanya dulu adalah manusia, abdi dalem dari Dewi Mahdi yang disabda menjadi kura-kura. Menurut legenda, sendang ini dibuat oleh Pangeran Jimbung, tokoh legenda yang sakti mandraguna

Konon kedua sepasang siluman kura-kura tersebut mampu mengabulkan keinginan orang yang ingin kekayaan secara instan. Mereka yang terkabul permohonannya, kulit mereka akan mulai menjadi poleng atau bercak putih. Makin lama bercak ini makin melebar seiring bertambahnya kekayaan. Jika bercak ini sudah menutupi seluruh kulit, maka orang tersebut akan meninggal.

8. Pesugihan lewat kubur para wali, sunan, kyai, dan tokoh penyebar Islam, dengan doa dan tawasul

Setiap orang yang datang ke makam tokoh-tokoh tadi mempunyai maksud dan tujuan bermacam-

macam, mulai dari yang ingin sukses usahanya, cepat naik pangkat, hingga agar dimudahkan jodoh. Bisa jadi, mereka ingin menjadi kaya atau agar masalah yang sedang dihadapi selekasnya menemukan jalan keluarnya. Apalagi menjelang Pemilu, kubur-kubur ini semakin diramaikan oleh para pejabat. Biasanya mereka langsung nyekar lalu berdoa di makam. Bahkan tak jarang peziarah menggelar selamatan di pelataran makam. Dipercaya mereka yang datang dan menggelar selamatan merupakan orang-orang yang telah terkabul permohonannya, termasuk nazar dimudahkan rezekinya yang banyak diartikan sebagai ritual pesugihan. Peziarah setelah melakukan ritual nyekar acap kali kembali datang untuk selanjutnya menggelar selamatan.

Tak cuma kuburan kuno yang laris manis dikunjungi orang-orang yang lemah akal dan akidahnya. Makam mantan Presiden Gus Dur di Jombang pun tak pernah sepi dari para peziarah yang datang jauh-jauh untuk bertawasul di sana. Mungkin lantaran saking ramainya dikunjungi orang, Pemkab Jombang bahkan berencana untuk memugar makam tersebut yang menelan biaya hingga 180 milyar. Konon biaya sebesar itu akan diambil dari APBD Kabupaten Jombang, dan APBD Propinsi Jawa Timur, serta sebagian besar diambil dari dana APBN pemerintah pusat. Bila proyek itu benar-benar terlaksana maka sungguh ironis sekali di tengah puluhan juta orang yang

masih hidup di bawah garis kemiskinan, dan ratusan gedung sekolah yang nyaris ambruk.

9. Pesugihan lewat jimat

Di antara jimat yang digunakan diberi nama “Mustika Alam Pesugihan Tuyul Putih”. Jimat ini diklaim dapat membantu dalam hal kejayaan dan kekayaan supaya dapat menghasilkan uang dengan lebih mudah. Kata mereka, benda tersebut diisi dengan “Kekuatan Rahasia Hikmat Alam” untuk membantu menyelesaikan masalah keuangan betapapun peliknya dalam waktu yang relatif sangat singkat dan dengan cara yang tidak terduga-duga. Cara pemakaiannya, mustika cukup disimpan di rumah kotak khusus, lalu diberi dupa setiap sebulan sekali. Di antara keampuhannya menurut klaim mereka adalah bisa melariskan barang dagangan dan bila dipakai melamar pekerjaan maka pasti diterima dikarenakan orang yang melihat akan terpesona dengan orang yang memakainya.

Bentuk jimat (tamimah lainnya) adalah lewat pemajangan foto kyai, ulama, tokoh agama bahkan tokoh gaib (mistis) seperti Nyi Roro Kidul dengan keyakinan untuk dapat berkah, melariskan dagangan, dan melancarkan rezeki. Pesugihan jenis ini bisa ditemukan di Jawa maupun luar Jawa.

10. Pesugihan lewat babi ngepet

Babi ngepet adalah makhluk dalam legenda masyarakat Indonesia yang bercerita tentang siluman babi. Beberapa mitos menceritakan tentang babi ngepet yang merupakan orang yang ingin kaya dengan cara mengambil pesugihan babi. Saat akan “beraksi”, si tuan harus mengenakan jubah hitam untuk menutupi tubuhnya. Dan nanti, secara ajaib, si tuan akan berubah menjadi babi. Orang yang satu lagi harus menjaga lilin agar tidak goyang apinya. Apabila api lilin sudah mulai goyang, artinya orang yang menjadi babi itu mulai dalam bahaya. Tugas si penjaga lilin adalah mematikan lilinnya agar si babi dapat berubah kembali menjadi manusia biasa. Babi ngepet biasanya mengambil uang dengan cara menggesek-gesekkan tubuhnya di pintu, lemari, dinding, dan sebagainya.

11. Pesugihan lewat rituan bidah seperti shalawat biar cepat kaya

“Sholawatin aja... Baca sholawat 100 sampai dengan 1000 kali sehari. Terus doa. Beberapa waktu ke depan, kekabul daaaah.”

“Lagi punya hajat. Punya masalah. Hajar aja sama shalawat. Baca yang banyak. 100 apa 1000 gitu. Terus berdoa dah habis baca shalawat tersebut. Kabul dah.

Jangan cuma jajal ketika baca shalawat. Tapi yakin. Dan jangan cuma satu hari atau 1 minggu atau 1 bulan. Terus-terusan aja. Sambil benahin shalat-shalat fardhu.”

Demikian salah satu anjuran yang ada dari salah satu kyai kondang saat ini. Ingin laptop Mac, Hape Samsung, hingga ingin Suami atau apa pun yang diinginkan, cukup shalawatin saja.

Penyimpangan dalam Ritual Pesugihan

Yang bisa kami simpulkan dari melihat berbagai ritual pesugihan yang ada, penyimpangan yang terjadi di antaranya berikut ini:

1. Syirik dalam ibadah (uluhiyah) bahkan dalam rububiyah (karena yakin yang mengabulkan doa adalah selain Allah).
2. Tawasul yang keliru.
3. Harus memenuhi syarat pesugihan dengan menyajikan tumbal dan sesajen.
4. Menempuh dunia sihir atau perdukunan.
5. 'Ngalap berkah' yang tidak syar'i bisa jadi syirik, bisa jadi amalan yang mengada-ngada.
6. Tawakal (menyandarkan hati) pada sesuatu yang bukan sebab atau mencari keberkahan lewat jimat.
7. Beramal akhirat hanya untuk mencari keuntungan dunia semata.
8. Melakukan safar terlarang ke gunung, petilasan dan kubur wali.

9. Melakukan ritual mengada-ada yang tidak pernah dituntunkan (bidah).

Buku ini khusus akan menyinggung permasalahan syirik dalam dunia pesugihan.

Doa Meminta Perlindungan dari Syirik

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ ، وَأَسْتَغْفِرُكَ
لِمَا لَا أَعْلَمُ

**ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA
AN USYRIKA BIKA WA ANA A'LAMU, WA
ASTAGH-FIRUKA LIMAA LAA A'LAMU.**

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan kesyirikan sedangkan aku mengetahuinya, dan aku meminta ampunan kepada-Mu atas kesyirikan yang tidak kuketahui.

(HR. Abu Ya'la dalam Musnad-nya, Hakim dan Ibnul Mundzir berkata bahwa hadits ini *shahih*).

Urgensi Memahami Syirik

Syirik berarti memalingkan salah satu ibadah kepada selain Allah. Orang yang memalingkannya disebut musyrik.

Dalam ayat, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ﴾ (٣٦)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun” (QS. An-Nisa’: 36).

﴿لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا﴾ (٢٢)

“Janganlah kamu adakan Rabb yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (QS. Al-Isra’: 22).

Allah ﷻ melarang menunjukan doa atau ibadah secara umum pada selain Allah dalam firman-Nya,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ (١٨)

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun

di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”
(QS. Al-Jin: 18).

Ada empat penafsiran tentang “masjid” dalam ayat ini:

1. Masjid adalah tempat shalat. Ketika Yahudi dan Nashrani masuk dalam tempat ibadah mereka, di dalamnya mereka berbuat syirik, maka Allah perintahkan kaum muslimin untuk memurnikan ibadah hanya untuk Allah ketika mereka memasuki masjid. Demikian kata Qatadah.
2. Masjid yang dimaksud adalah anggota tubuh yang digunakan seseorang untuk sujud. Sehingga maknanya, janganlah sujud dengan anggota badan tersebut pada selain Allah. Pendapat kedua ini menjadi pendapat Sa'id bin Jubair.
3. Makna masjid adalah seluruh tempat di muka bumi sebagaimana kata Al-Hasan Al-Bashri. Artinya, seluruh muka bumi adalah tempat sujud, maka janganlah sujud di tempat tersebut kepada selain Sang *Khaliq*, Allah ﷻ.
4. Masjid berarti sujud. Karenanya maknanya adalah sujudlah pada Allah saja, jangan sujud pada selain-Nya. Empat tafsiran ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Zaad Al-Masiir*, 8:382-383.

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafizhahullah* menerangkan bahwa maksud ayat tersebut mencakup doa *mas'alah* dan doa ibadah. Karena di masjid dilakukan dua macam

ibadah, yaitu doa berisi permintaan pada Allah (inilah yang dimaksud doa mas'alah) dan ibadah secara umum (inilah yang dimaksud doa ibadah). Sehingga maksud ayat di atas berisi larangan menunjukkan doa dan ibadah secara umum kepada selain Allah. Lihat *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 33-34.

Bahasan di atas berarti setiap doa, juga ibadah secara umum tidaklah boleh ditujukan kepada selain Allah, baik kepada matahari dan rembulan, pohon dan batu, begitu pula pada malaikat, nabi, wali, dan orang saleh. Sehingga yang melakukan kesyirikan dalam bentuk tumbal, sedekah laut, dan sesajen kepada selain Allah, sebagai syarat pesugihan dari kubur wali atau tempat keramat, maka ia telah berbuat syirik kepada Allah ﷻ. Orang yang berbuat syirik telah melanggar ikrar syahadatnya karena mengucapkan syahadat mengharuskan seseorang menyembah Allah saja, tidak menyekutukan Allah dalam ibadah kepada selain-Nya.

Dalam hadis *muttafaqun 'alaih*, dari 'Itban bin Malik bin 'Amr bin Al-'Ajlan Al-Anshori, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي
بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan dari neraka, bagi siapa yang mengucapkan *laa ilaha illallah* (tiada

sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah” (HR. Bukhari, no. 425 dan Muslim, no. 33).

Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali رحمته الله berkata, “Hadis ini menunjukkan hakikat makna ‘*laa ilaha illallah*’. Barangsiapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan mengharap wajah Allah, maka ia harus mengamalkan konsekuensi kalimat tersebut yaitu mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Balasannya bisa diperoleh jika terpenuhinya syarat dan terlepasnya halangan.” (*Hasyiyah Kitab At-Tauhid*, hlm. 28).

Mengenal Syirik Besar dan Syirik Kecil

Para ulama biasa membagi syirik menjadi dua macam yaitu syirik besar (syirik akbar) dan syirik kecil (syirik *ashgar*).

Syirik akbar adalah mengambil tandingan selain Allah dan menyamakannya dengan *Rabbul 'alamin*. Sedangkan syirik *ashgar* adalah yang disebut syirik dalam dalil namun tidak sampai derajat syirik akbar atau disebut oleh para ulama sebagai perantara menuju syirik akbar.

Contoh syirik besar: bernazar kepada selain Allah, thawaf keliling kubur, dan berdoa meminta pada penghuni kubur, berdoa pada orang yang sudah mati, mencintai selain Allah sebagaimana kecintaannya pada Allah, meminta perlindungan (*isti'adzah*) pada selain Allah, menjadikan perantara selain Allah antara dirinya dengan Allah dan bertawakal padanya.

Contoh syirik kecil: bersumpah dengan selain Allah, mengangungkan makhluk yang tidak sampai derajat ibadah, memakai jimat yang meyakini dapat mencegah 'ain (pandangan hasad), shalat menghadap kiblat untuk Allah namun menganggap lebih afdhal jika dilakukan di sisi kubur.

Perbedaan syirik besar dan syirik kecil:

- Perbedaan pada definisi sebagaimana yang telah lewat.
- Syirik besar membuat pelakunya keluar dari Islam dan kekal dalam neraka, sedangkan syirik kecil tidak demikian.
- Syirik besar menghapuskan seluruh amalan, sedangkan syirik kecil hanya menghapus amalan yang terdapat syirik saja.
- Syirik besar tidaklah dimaafkan kecuali dengan taubat, sedangkan syirik kecil berada dalam *masyi-ah Allah* atau kehendak Allah yaitu jika dikehendaki, Allah bisa mengampuni dan jika tidak, Allah akan menyiksanya.

Cara membedakan syirik kecil dari syirik besar:

- Dapat dilihat dari dalil tegas yang menyebut syirik kecil, misal disebutkan dalam hadis, “*Sesuatu yang aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil.*” Dalam hadis disebutkan tentang riya’ atau beramal ingin cari pujian.
- Dalam hadis disebutkan kata syirik dalam bentuk nakirah (tidak ada alif lam di awalnya). Seperti dalam hadis disebutkan, “*Sesungguhnya mantera-mantera, jimat dan pelet adalah syirkun*”. Yang dimaksud di sini adalah syirik kecil.

- Yang dipahami oleh para sahabat dari dalil bahwa perbuatan itu termasuk syirik kecil. Dalam masalah pemahaman dalil, para sahabatlah yang lebih paham, mereka lebih memahami Al-Qur'an dan hadis. (Lihat *Rasa-il fi Al-'Aqidah*, hlm. 437-439)

Lihat bahasan di atas dalam:

Rasa-il fi 'Aqidah, Dr. Muhammad bin Ibrahim Al Hamad, terbitan Daru Ibnu Khuzaimah, cetakan pertama, tahun 1423 H.

Bahaya Syirik

1. Syirik itu dosa nomor wahid

Ketahuiilah bahwa syirik adalah dosa nomor wahid, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.” (QS. Lukman: 13).

2. Syirik itu dosa yang besar

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾﴾

“Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48).

3. Syirik itu menghapus amal

Jika seseorang berbuat syirik akbar (besar), seluruh amalnya bisa terhapus. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ ﴿٨٨﴾

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 88).

Dalam ayat lain disebutkan,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ ﴿٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar: 65).

Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahab dalam risalahnya yang berjudul *Al-Qarwa’id Al-Arba’*. Beliau ﷻ berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya ibadah tidaklah disebut ibadah kecuali dengan tauhid. Sebagaimana shalat tidaklah disebut shalat kecuali dalam keadaan *thaharah* (baca: bersuci). Apabila syirik masuk dalam ibadah

tadi, maka ibadah itu batal. Sebagaimana hadats masuk saat seseorang sudah bersuci.”

Maka setiap ibadah yang di dalamnya tidak terdapat tauhid sehingga jatuh kepada syirik, maka amalan seperti itu tidak bernilai selamanya. Oleh karena itu, tidaklah dinamakan ibadah kecuali bersama tauhid. Adapun jika tanpa tauhid sebagaimana seseorang bersedekah, memberi pinjaman utang, berbuat baik kepada manusia, atau semacamnya, namun tidak disertai dengan tauhid (ikhlas mengharap ridha Allah), maka dia telah jatuh dalam firman Allah,

﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا﴾



“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.” (QS. Al-Furqan: 23).

4. Dosa syirik yang dibawa mati tidak diampuni, beda halnya dengan dosa di bawah syirik yang dibawa mati

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ

لِمَنْ يَشَاءُ ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisa’: 48).

Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh رحمته الله berkata, “Syirik adalah dosa yang amat besar karena Allah sampai mengatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya bagi siapa yang tidak bertaubat dari dosa syirik tersebut. Sedangkan dosa di bawah syirik, maka itu masih di bawah kehendak Allah. Jika Allah kehendaki ketika ia berjumpa dengan Allah, maka bisa diampuni. Jika tidak, maka ia akan disiksa. Jika demikian seharusnya seseorang begitu takut terhadap syirik karena besarnya dosa tersebut di sisi Allah.” (*Fath Al-Majid*, hlm. 85).

5. Orang yang berbuat syirik pantas masuk neraka dan diharamkan masuk surga

Orang yang berbuat syirik akbar (syirik besar) pantas masuk neraka dan diharamkan surga untuknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ

النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.” (QS. Al-Maidah: 72).

Dari Jabir رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ
يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka.” (HR. Muslim, no. 93).

Syirik Bukan Hanya Menyembah Berhala

Ada yang menganggap seperti ini:

Syirik dianggap hanyalah bentuk penyembahan terhadap berhala. Sedangkan bentuk beribadah pada wali, orang saleh atau pada kuburan, maka bukanlah syirik. Bentuk peribadahan yang ada hanyalah tawassul, meminta syafa'at atau semacam itu. Sehingga syirik hanyalah bentuk peribadahan pada berhala.

Bantahan:

Bentuk peribadahan kepada berhala adalah di antara jenis syirik. Syirik adalah meminta pada selain Allah baik dari berhala maupun selainnya. Dan sesembahan orang musyrik bermacam-macam, tidak hanya berhala. Sesembahan mereka ada berupa berhala. Ada yang berupa matahari dan rembulan. Ada yang berupa setan, juga ada yang berupa pohon dan batu. Ada pula yang menyembah malaikat. Ada pula yang menyembah wali dan orang saleh. Jadi sekali lagi bukan hanya terbatas pada penyembahan pada berhala saja.

Dalil bahwasanya sesembahan orang musyrik bukan hanya berhala namun beraneka ragam, sebagaimana dalil berikut.

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ ﴾ ﴿٣٧﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan.” (QS. Fushshilat: 37). Ini menunjukkan bahwa ada orang musyrik yang menyembah matahari dan rembulan.

﴿ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ﴾ ﴿٨٠﴾

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan.” (QS. Ali Imran: 80). Dalil yang disebut di sini menunjukkan bahwa ada orang musyrik yang menyembah malaikat dan nabi.

﴿ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
اتَّخِذُونِي وَأُمَّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا
يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ
عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ
عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴾ ﴿١١٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’. Isa menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku

mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib’.” (QS. Al-Maidah: 116). Ini juga dalil bahwa Nabi juga ada yang disembah.

﴿ **أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ** ﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.” (QS. Al-Isra’: 57). Orang saleh pun ada yang disembah dan ini termasuk kesyirikan.

﴿ **أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ** ﴾

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah).” (QS. An Najm: 19-20). Dalil ini juga menunjukkan pohon dan batu ada yang disembah.

Orang Musyrik Di Masa Silam Dikenal Rajin Ibadah

Syirik yang dilakukan bisa jadi adalah syirik dalam ibadah karena di dalamnya terdapat bentuk memalingkan suatu ibadah kepada selain Allah. Syirik dalam ibadah inilah yang dilakukan oleh orang musyrik di masa silam. Mereka beribadah kepada Allah, namun mereka pun menyekutukan Allah dalam ibadah. Orang musyrik terlihat melakukan haji dan thawaf, akan tetapi saat itu pula mereka berbuat syirik pada Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam *Kasyfu Syubuhaat*, Syaikh Muhammad At-Tamimi رحمته الله menceritakan, “Rasul terakhir adalah Muhammad ﷺ di mana beliau menghancurkan patung orang-orang saleh (yang disembah). Allah mengutus beliau kepada kaum yang rajin beribadah. Mereka juga menunaikan ibadah haji, bersedekah, bahkan rajin berdzikir kepada Allah. Akan tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah.”

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik juga berhaji dan melakukan thawaf adalah dalil berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ كَانَ الْمُشْرِكُونَ يَقُولُونَ لَبَّيْكَ
لَا شَرِيكَ لَكَ - قَالَ - فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « وَيَلَكُمْ
قَدْ قَدْ ». فَيَقُولُونَ إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ.
يَقُولُونَ هَذَا وَهُمْ يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ.

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, dulu orang-orang musyrik mengatakan, “*LABBAIK LAA SYARIIKA LAK* (Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Dzat yang tiada sekutu bagi-Mu).” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Celakalah kalian, cukuplah ucapan itu dan jangan diteruskan.*” Tetapi mereka meneruskan ucapan mereka; *ILLAA SYARIIKAN HUWA LAK TAMLIKUHU WAMAA MALAK* (kecuali sekutu bagi-Mu yang memang Kau kuasai dan ia tidak menguasai).” Mereka mengatakan ini ketika mereka berthawaf di Baitullah. (HR. Muslim, no. 1185).

Orang musyrik pun melakukan puasa. Mereka punya amalan puasa ‘Asyura. Hal ini ditunjukkan oleh dalil berikut ini,

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ
فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَصُومُهُ ، فَلَمَّا قَدِمَ
الْمَدِينَةَ صَامَهُ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ

يَوْمَ عَاشُورَاءَ ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa pada hari ‘Asyura’, orang Quraisy melakukan puasa di masa Jahiliyyah. Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan puasa tersebut. Tatkala tiba di Madinah, beliau melakukannya dan memerintahkan untuk melakukannya. Ketika Ramadhan diwajibkan, puasa ‘Asyura ditinggalkan. Siapa yang mau berpuasa, dipersilakan berpuasa. Siapa yang mau, boleh tidak berpuasa. (HR. Bukhari, no. 2002 dan Muslim, no. 1125).

Orang musyrik di masa silam pun memenuhi nazar iktikaf. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رضي الله عنه نَذَرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ - قَالَ أَرَاهُ قَالَ - لَيْلَةً قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « أَوْفِ بِنَذْرِكَ »

Dari Ibnu ‘Umar bahwasanya ‘Umar رضي الله عنه pernah bernazar di masa jahiliyyah untuk beriktikaf di Masjidil Haram, seperti dikatakan bahwa itu malam hari. Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun memerintahkan, “*Tunaikanlah nazarmu.*” (HR. Bukhari, no. 2043 dan Muslim, no. 1656).

Mengomentari pernyataan Syaikh Muhammad At-Tamimi di atas, —guru penulis— Syaikh Shalih Al-Fauzan mengatakan bahwa kaum musyrikin Quraisy yang didakwahi oleh Nabi صلى الله عليه وسلم adalah kaum yang

beribadah kepada Allah. Akan tetapi ibadah tersebut tidak bermanfaat bagi mereka karena ibadah yang mereka lakukan itu tercampuri dengan syirik akbar. Sama saja apakah sesuatu yang diibadahi di samping Allah itu berupa patung, orang saleh, Nabi, atau bahkan malaikat. Sama saja apakah tujuan pelakunya adalah demi mengangkat sosok-sosok tersebut sebagai sekutu Allah atau bukan, karena hakikat perbuatan mereka adalah syirik. Demikian pula apabila niatnya hanya sekedar menjadikan sosok-sosok itu sebagai perantara ibadah dan penambah kedekatan diri kepada Allah. Maka hal itu pun dihukumi syirik. (Lihat *Syarh Kitab Kasyfu Syubuhaat*, Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Jadi tidak perlu merasa aneh jika ada yang rajin shalat, rajin shalawatan, disebut “Pak Haji”, disebut “Kyai”, dan berpenampilan istimewa dengan sorban melakukan ritual syirik. Penyimpangan yang dilakukan oleh mereka di antaranya adalah melakukan ritual pesugihan yang syirik, ziarah ke kubur wali untuk bertawasul, artinya menjadikan wali dalam kubur sebagai perantara dalam tersampainya hajat pada Allah. Ada pula yang memimpin ritual sesajenan atau sedekah laut yang termasuk pemuka agama di desanya.

Intinya, orang musyrik di masa silam pun orang yang rajin ibadah dan itu sudah terbukti. Bahkan mereka pun sangat mengenal Allah. Jadi jangan heran jika ada kyai yang bisa saja berbuat syirik.

Orang Musyrik Sangat Mengenal Allah

Dalil yang menunjukkan bahwa mereka sangat mengenal Allah, di antaranya firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah “Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?” (QS. Yunus: 31)

Begitu pula firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: “Allah”, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. Az-Zukhruf: 87)

Begitu juga firman-Nya,

﴿لَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ﴾
﴿٦٣﴾

“Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.” (QS. Al-’Ankabut: 63)

Juga dalam ayat,

﴿أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَبْلَاءَ مَعِ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ﴾
﴿٦٤﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping

Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).” (QS. An-Naml: 62)

Perhatikanlah! Dalam ayat-ayat di atas terlihat bahwasanya orang-orang musyrik itu mengenal Allah, mereka mengakui sifat-sifat rububiyah-Nya yaitu Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, serta penguasa alam semesta. Namun, pengakuan ini tidak mencukupi mereka untuk dikatakan muslim dan selamat. Kenapa? Karena mereka mengakui dan beriman pada sifat-sifat rububiyah Allah saja, namun mereka menyekutukan Allah dalam masalah ibadah. Oleh karena itu, Allah katakan terhadap mereka,

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ ١٠٦

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).” (QS. Yusuf: 106)

Ibnu ‘Abbas mengatakan mengenai ayat di atas, bentuk keimanan orang musyrik adalah ketika mereka ditanya, siapakah yang menciptakan langit, bumi dan gunung, maka jawaban mereka adalah Allah. Namun sayangnya mereka menyekutukan Allah dalam ibadah. Yang menyatakan seperti Ibnu ‘Abbas adalah Mujahid, ‘Atho’, ‘Ikrimah, Asy-Sya’biy, Qatadah, Adh-Dhohak, dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

Karena menyekutukan Allah dengan berbagai sesembahan yang batil, itulah yang membuat orang musyrik diperangi dan dikafirkan oleh Rasulullah ﷺ. Kesalahan orang musyrik adalah karena menyembah Allah dan mereka juga menyembah selain Allah, alias menduakan Allah dalam ibadah. Demikian dinyatakan oleh Syaikh Shalih Alu Syaikh dalam *Syarh Kasyfu Syubuhah*, hlm. 57.

Namun satu soal penting yang mesti ditanya, bagaimana orang musyrik beribadah kepada sesembahan mereka.

Apakah mereka yakin bahwa sesembahan mereka bisa memberi rezeki?

Jawabnya, tidak. Hal ini sudah dijelaskan di atas. Jika ditanya seperti itu, maka mereka akan menjawab Allah. Tetaplah Allah yang memberi rezeki. Lalu mengapa bisa jadi syirik?

Karena mereka menjadikan selain Allah sebagai *wasaitih* (perantara) dalam meminta rezeki, juga menjadikan selain Allah itu sebagai pemberi *syafaat*. Seperti itu berarti menjadikan suatu doa yang sebenarnya hanya boleh ditujukan pada Allah. Itulah bentuk syiriknya.

Sayangnya, pecinta ritual pesugihan, di antaranya meyakini bahwa selain Allah-lah yang mendatangkan rezeki. *Na'udzubillah ...* Sebagaimana dikisahkan sebelumnya bahwa ada sepasang siluman kura-kura yang diyakini mampu mengabulkan keinginan orang

yang ingin kekayaan secara instan. Ini jelas adalah syirik dan termasuk syirik dalam rububiyah. Karena mengabdikan doa adalah perbuatan yang khusus bagi Allah.

Inilah Dunia Klenik

Masih ada yang percaya pada sihir, ramalan, dukun dan dunia klenik. Hati-hati, itu termasuk bentuk keimanan pada jibt dan thagut.

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ
آمَنُوا سَبِيلًا﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”
(QS. An-Nisa’: 51)

Apa yang dimaksud *jibt* dan *thagut*?

Dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* karya Ibnu Katsir disebutkan perkataan ‘Umar bin Al-Khattab bahwa *jibt* adalah sihir, *thagut* adalah setan.

Ada juga yang menyebut *jibt* adalah setan, juga dimaknakan syirik, juga dimaknakan *ashnam* (patung berhala), sebagaimana pendapat dari Ibnu ‘Abbas. Asy-

Sya'bi menyatakan bahwa *jibt* adalah kahin (dukun). Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 3:138.

Syaikh As-Sa'di رحمته الله menyatakan, “Inilah jeleknya Yahudi dan bagaimanakah hasad mereka pada Nabi ﷺ dan kaum mukminin. Tingkah laku dan tabiat mereka sangat jelek. Mereka enggan beriman pada Allah dan Rasul-Nya dan lebih memilih beriman pada *jibt* dan *thagut*. Yang dimaksud adalah beriman dengan melakukan peribadahan pada selain Allah atau berhukum dengan selain hukum Allah. Maka termasuk di dalamnya adalah percaya pada sihir, ramal atau perdukunan, beribadah pada selain Allah dan taat pada setan. Semua itu termasuk *jibt* dan *thagut*.” (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 179)

Thagut sebagaimana kata Ibnul Qayyim dalam *I'lam Al-Muwaqi'in*,

كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حُدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ

“Segala yang seorang hamba melampaui batas terhadapnya, baik itu sesuatu yang disembah, sesuatu yang diikuti atau sesuatu yang ditaati.”

Masih adakah di zaman ini yang percaya pada *jibt* dan *thagut*? Wujud *jibt* dan *thagut* di zaman ini, itulah yang sering kita temukan dalam dunia klenik dan dunia rajah serta jimat.

Empat Kaidah Memahami Syirik

1. Orang musyrik juga mengakui tauhid rububiyah (Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam semesta), namun ternyata itu tidak cukup memasukkan mereka dalam Islam sampai mereka mentauhidkan Allah dalam ibadah.
2. Orang musyrik tidaklah meminta kepada sesembahan mereka secara langsung, namun mereka menjadikan sesembahan itu sebatas sebagai perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan sebagai pemberi syafaat.
3. Orang musyrik memiliki sesembahan yang beraneka ragam, sehingga yang disebut “kesyirikan” bukan hanya perbuatan menyembah patung atau berhala. Menyembah orang shalih juga termasuk kesyirikan.
4. Orang musyrik pada zaman ini lebih parah daripada orang musyrik pada masa silam.

(*Al-Qowa'idul Arba'* oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab, diambil dari buku “Muslim Tetapi Musyrik” diterbitkan Penerbit Rumaysho)

Syirik Zaman Now Dibanding Zaman Dulu

1. Orang musyrik pada masa silam melakukan kesyirikan pada saat lapang saja, sedangkan pada saat susah mereka beribadah hanya kepada Allah. Adapun orang musyrik pada zaman ini syirikinya pada saat susah maupun saat lapang.
2. Orang musyrik pada masa silam beribadah kepada orang-orang shalih dari golongan para malaikat, para nabi, dan para wali. Saat ini, orang-orang musyrik malah beribadah kepada orang-orang yang paling fajir (gemar bermaksiat) padahal mereka mengetahui hal itu. (Disebut oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahhab di dalam kitab *Kasyfu Syubhat*)
3. Orang musyrik pada masa silam meyakini bahwa mereka menyelisih dakwah Rasulullah ﷺ. Adapun orang musyrik pada zaman ini malah merasa berada di atas jalan Rasulullah ﷺ.
4. Orang musyrik pada masa silam menjadikan sesembahan mereka sebagai perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan

sebagai pemberi syafaat. Adapun orang musyrik pada masa kini malah menjadikan sesembahan mereka itu sebagai pihak yang dimintai secara langsung (mereka menganggap sesembahan itu mampu mengabulkan doa).

5. Orang musyrik pada masa kini menganggap bahwa ibadah kepada orang shalih termasuk bentuk menunaikan hak orang shalih tersebut, dan tidak beribadah kepada orang shalih termasuk bentuk menghina mereka. Hal ini tidak ditemukan pada orang musyrik sebelumnya.
6. Syirik yang terjadi pada masa silam adalah syirik pada uluhiyyah; sedangkan syirik yang terjadi pada masa kini adalah syirik dalam rububiyyah, uluhiyyah, dan asma' wa shifat.
7. Orang musyrik pada masa silam tidaklah meyakini ada yang menguasai dan mengatur jagad raya selain Allah. Adapun orang musyrik pada saat ini meyakini bahwa selain Allah ada yang berkuasa dan mengatur sebagian tempat.
8. Orang musyrik pada dahulu masih mengagungkan syariat Allah, contoh: mereka mau bersumpah dengan nama Allah. Adapun orang musyrik pada masa kini tidak mengagungkan Allah dan syariat-Nya sama sekali.

9. Orang musyrik pada masa silam mengharap kepada sesembahan mereka agar urusan dunia mereka ditunaikan. Adapun orang musyrik pada masa kini bukan meminta untuk urusan dunia saja, namun juga untuk urusan akhirat.

(“Muslim Tetapi Musyrik” diterbitkan Penerbit Rumaysho)

Harusnya Kita Lebih Takut Terhadap Syirik

Nabi Ibrahim Al-Khalil pernah berdoa pada Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (*shonam*).” (QS. Ibrahim: 35).

Mengenal *shonam* dan *watsan*

Shonam adalah patung yang dipahat dalam bentuk manusia. Sedangkan ada istilah lain yaitu *watsan* yang berarti sesuatu yang dipahat dalam bentuk selain manusia. Demikian disebutkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thobari dari Mujahid.

Namun yang jelas, *shonam* adalah sesuatu yang berbentuk gambar atau patung. Sedangkan *watsan* tidak berbentuk seperti itu, contohnya adalah batu dan bangunan. *Watsan* bisa dimutlakkan untuk *shonam*. Sebagian salaf ada yang memaknakan seperti itu.

Doa Ibrahim pada keturunannya

Doa Ibrahim adalah supaya Allah menjauhkan dirinya dan keturunannya dari peribadahan pada berhala. Doa ini pun terkabul karena Allah anugerahkan pada Ibrahim dengan keturunan yang menjadi nabi dan mereka dijauhkan dari peribadahan semacam itu.

Kenapa sampai Nabi Ibrahim ‘alaihi salam bisa meminta seperti itu pada Allah ﷻ? Karena kebanyakan manusia telah terfitnah pada penyembahan pada berhala. Sebagaimana kita dapat melihat dalam ayat,

﴿ رَبِّ إِنَّمَنْ أَضَلَّنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ ﴾ ٣٦ ﴿

“Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.” (QS. Ibrahim: 36). Dari sini, beliau khawatir umatnya menyembah berhala dan ia pun berdoa pada Allah supaya dirinya dan keturunannya diselamatkan dari peribadahan tersebut.

Jika Ibrahim demikian adanya

Syaikh Sulaiman bin ‘Abdullah bin Muhammad At-Tamimi رحمته الله berkata, “Jika Nabi Ibrahim saja demikian adanya, sampai meminta pada Allah agar dirinya dan keturunannya dijauhkan dari penyembahan terhadap berhala, maka bagaimana pendapatmu dengan yang lainnya?” Tentu mereka lebih pantas banyak memohon doa seperti itu.

Sebagaimana Ibrahim At Taimi berkata,

مَنْ يَأْمَنُ مِنَ الْبَلَاءِ بَعْدَ إِبْرَاهِيمَ؟

“Siapa lagi yang merasa aman dari musibah kesyirikan setelah Ibrahim?!” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Hal ini membuat kita mesti khawatir pada kesyirikan. Tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang jahil bahwasanya kesyirikan tidak mungkin terjadi pada umat ini. Jika mereka merasa aman dari syirik, tidak khawatir sama sekali, maka merekalah yang biasa terjerumus dalam kesyirikan.

Asal Bersih dari Syirik, Pasti Masuk Surga

Dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ
، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ، وَرُوحٌ مِنْهُ ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ
، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ ،

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; begitu juga bersaksi bahwa ‘Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya (yaitu Allah menciptakan Isa dengan kalimat ‘kun’, -pen) yang disampaikan pada Maryam dan ruh dari-Nya; juga bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya; maka Allah akan memasukkan-Nya dalam surga apa pun amalnya.” (HR. Bukhari, no. 3435 dan Muslim, no. 28)

Dalam lafaz Muslim disebutkan,

أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

“Allah akan memasukkannya ke pintu surga mana saja dari delapan pintu yang ia suka.”

Maksud hadits ‘ala maa kaana minal ‘amal terdapat dua makna:

1. Allah akan memasukkannya ke dalam surga walaupun ia ahli maksiat dan penuh dosa karena orang yang bertauhid (tidak berbuat syirik) pasti masuk surga.
2. Allah akan memasukkannya dalam surga dan kedudukannya dalam surga tergantung amalnya.

Faedah dari hadits di atas:

1. Keutamaan tauhid dan tauhid bisa menghapuskan berbagai macam dosa.
2. Luasnya karunia dan kebaikan Allah pada hamba-Nya.
3. Wajib menjauhkan diri dari sikap melecehkan Rasul dan orang saleh, begitu pula sikap berlebihan terhadap mereka. Jika Rasul (utusan Allah), maka tidak boleh didustakan. Jika hamba, maka tidak boleh diangkat kedudukannya secara berlebihan.
4. Akidah tauhid menyelisihi agama kufur lainnya baik Nashrani, Yahudi atau agama orang musyrik.

5. Ahli tauhid namun penuh dosa tidak kekal dalam neraka.
6. Hal ini bukan berarti kita boleh meremehkan maksiat karena ahli tauhid yang menyempurnakan tauhidnya dengan menjauhi maksiat akan lebih mulia kedudukannya di surga dan lebih selamat dari siksa neraka.

[Faedah dari Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitab *Mulakkhosh fii Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 25-27]

Ahli Tauhid Selalu Mendapatkan Ketenangan, Beda dengan Ahli Syirik

Allah ﷻ berfirman,

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am: 82).

Ketika turun ayat tersebut, para sahabat pun menanyakan pada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata,

أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ

“Siapa yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”

Rasulullah ﷺ lantas berkata,

لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ (يَا بُنَيَّ لَا

تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Itu bukan seperti yang kalian sangkakan. Yang dimaksud dengan zalim di situ adalah seperti perkataan Lukman pada anaknya, “Wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik pada Allah karena syirik adalah kezaliman yang amat besar.” (HR. Bukhari, no. 4776 dan Muslim, no. 124).

Berarti yang dimaksud kesyirikan dalam surat Al-An’am ayat 82, bukanlah kezaliman biasa. Namun yang dimaksud adalah kezaliman pada Allah dengan menyekutukan Allah dalam ibadah, alias syirik.

Artinya, jika seseorang bersih dari syirik, maka ia akan mendapatkan balasan seperti yang Allah sebut di akhir ayat yaitu mendapatkan rasa aman dan petunjuk.

Al Hasan dan Al Kalbiy mengatakan bahwa rasa aman itu didapatkan di akhirat, sedangkan petunjuk itu diperoleh di dunia. (*Taisir Al-‘Aziz Al-Hamid*, 1:201)

Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan,

هؤلاء الذين أخلصوا العبادة لله وحده لا شريك له،
ولم يشركوا به شيئاً هم الآمنون يوم القيامة، المهتدون في
الدنيا والآخرة.

“Mereka adalah orang yang memurnikan ibadah hanya untuk Allah, tidak berbuat syirik pada-Nya. Mereka tidak berbuat syirik sedikit pun. Balasannya,

mereka mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat.”

Ya Allah, selamatkanlah kami dari syirik dan berikanlah kami rasa aman, tentram serta petunjuk di dunia dan akhirat.

Referensi:

1. *Taisir Al 'Azizil Hamid fii Syarh Kitabit Tauhid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdil Wahhab, terbitan Ash Shumai'i, cetakan kedua, tahun 1429 H.
2. *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Ibnu Katsir, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1431 H.

Kabar Gembira, Masuk Surga Tanpa Hisab dan Tanpa Siksa

Syaikh Muhammad At-Tamimi رحمته الله dalam Kitab *At-Taubid* membahas keutamaan menyempurnakan tauhid akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa.

Yang dimaksud menyempurnakan tauhid (*tabqiq tauhid*) adalah dengan meninggalkan kesyirikan baik syirik besar dan syirik kecil, meninggalkan perbuatan bidah, dan meninggalkan maksiat. (Lihat *At-Tamhid li Syarh Kitab At-Taubid*, hlm. 56).

Syaikh Sulaiman At-Tamimi menjelaskan bahwa yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah tidak ada di hati seseorang sesuatu selain Allah, tidak ada keinginan pada apa yang Allah haramkan, selalu patuh pada perintah Allah. Itulah bukti dari merealisasikan kalimat *laa ilaha illallah*. (Lihat *Taisir Al-'Aziz Al-Hamid*, 1:253).

Hushain bin 'Abdurrahman رحمته الله berkata,

كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ
الَّذِي انْقَضَ الْبَارِحَةَ قُلْتُ أَنَا ثُمَّ قُلْتُ أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي

صَلَاةٍ وَلِكِنِّي لُدِغْتُ قَالَ فَمَاذَا صَنَعْتَ قُلْتُ اسْتَرْقَيْتُ
 قَالَ فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ قُلْتُ حَدِيثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ
 فَقَالَ وَمَا حَدَّثَكُمْ الشَّعْبِيُّ قُلْتُ حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ
 حُصَيْنٍ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَا رُقِيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ
 فَقَالَ قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ
 عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ
 النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهَيْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ وَالنَّبِيَّ
 لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي
 فَقِيلَ لِي هَذَا مُوسَى ﷺ وَقَوْمُهُ وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ
 فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخِرِ
 فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا
 يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ
 مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلِيكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ
 حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فَلَعَلَّهُمُ
 الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ
 فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ مَا الَّذِي تَخُوضُونَ فِيهِ

فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ هُمُ الَّذِينَ لَا يَرْقُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ
 وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مُحْصِنٍ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ
 أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فَقَالَ أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ
 ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فَقَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

“Saya pernah bersama Sa’id bin Jubair lalu dia berkata, ‘Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?’ Aku menjawab, ‘Aku’. Kemudian aku berkata, ‘Tapi aku tidak sedang mengerjakan shalat. Aku terbangun karena aku disengat (binatang).’ Sa’id lalu berkata, ‘Lantas apa yang kamu perbuat?’ Aku menjawab, ‘Aku meminta untuk diruqyah.’ Sa’id bertanya, ‘Apa yang alasanmu sampai meminta diruqyah?’ Aku menjawab, ‘Sebuah hadits yang Asy-Sya’bi ceritakan kepadaku.’ Sa’id bertanya lagi, ‘Apa yang diceritakan Asy-Sya’bi kepada kalian.’ Aku menjawab, ‘Dia telah menceritakan kepada kami dari Buraidah bin Hushaib Al-Aslami, bahwa dia berkata, “Tidak ada ruqyah kecuali disebabkan oleh penyakit ‘ain dan racun (sengatan binatang berbisa).” Maka Sa’id pun menjawab, “Sungguh sangat baik orang melaksanakan dalil yang telah ia dengar.” Hanya saja Ibnu Abbas telah menceritakan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

“Telah ditampakkan padaku semua umat. Aku melihat seorang nabi yang hanya memiliki beberapa pengikut (3 sampai 9 orang). Ada juga nabi hanya memiliki

satu atau dua orang pengikut saja. Bahkan ada nabi yang tidak memiliki pengikut sama sekali. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekumpulan orang, maka aku menyangka bahwa mereka adalah umatku. Ada yang berkata padaku, ‘Mereka adalah Nabi Musa ‘alaihi salam dan pengikutnya. Tetapi lihatlah ke ufuk.’ Lalu aku pun memandang, ternyata ada kumpulan kaum yang besar yang berwarna hitam (yakni saking banyaknya orang kelihatan dari jauh). Lalu dikatakan lagi kepadaku, ‘Lihatlah ke ufuk yang lain.’ Ternyata di sana juga terdapat kumpulan kaum yang besar yang berwarna hitam. Dikatakan kepadaku, ‘Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan memasuki surga tanpa dihisab dan disiksa.’”

Setelah menceritakan itu, Rasulullah ﷺ kemudian bangkit lalu masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang lalu memperbincangkan mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa. Sebagian dari mereka berkata, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah ﷺ.” Ada pula yang mengatakan, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah.” Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya, “Apa yang telah kalian perbincangkan?” Mereka pun menerangkannya kepada beliau. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, “*Mereka adalah*

orang-orang yang tidak meruqyah, tidak meminta untuk diruqyah, tidak melakukan thiyaroh (beranggapan sial) dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.”

‘Ukkasyah bin Mihshan berdiri lalu berkata, “Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk bagian dari mereka.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Engkau termasuk bagian dari mereka.” Kemudian ada lagi yang berdiri dan berkata, “Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk bagian dari mereka.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ukkasyah telah mendahuluimu.” (HR. Bukhari, no. 5752 dan Muslim, no. 220)

Dalam riwayat Bukhari disebutkan,

هُمْ الَّذِينَ لَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتُونُ وَعَلَى
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Mereka itu tidak melakukan thiyaroh (beranggapan sial), tidak meminta untuk diruqyah, dan tidak menggunakan kay (pengobatan dengan besi panas), dan hanya kepada Rabb merekalah, mereka bertawakkal.” (HR. Bukhari, no. 5752)

Faedah dari hadits di atas:

1. Hushain bin ‘Abdurrahman khawatir jika orang-orang menyangka ia melakukan shalat malam ketika melihat bintang. Ia tidak mau dinilai melakukan ibadah saat itu padahal ia tidak melakukannya.

Inilah yang menunjukkan keutamaan *salafush shalih* dan menunjukkan bagaimana keikhlasan pada diri mereka. Mereka berusaha menjauhkan diri dari riya'. Mereka tidak mau mengatakan bahwa ia telah melakukan seperti ini dan seperti itu supaya orang-orang sangka ia adalah wali Allah. Ada yang memakai biji tasbih di leher atau sengaja membawa tasbih di tangannya ketika berjalan, supaya orang-orang sangka ia sedang berdzikir. Dan memang memamerkan biji tasbih di leher ketika jalan lebih cenderung pada riya' (ingin memamerkan amalan).

2. Hushain ketika tersengat kalajengking mengambil pilihan untuk meminta diruqyah karena ia punya pegangan dalil dari Asy-Sya'bi ('Amir bin Syarohil Al Hamdani Asy-Sya'bi) dari Buraidah bin Al Hushaib. Dalilnya mengatakan bahwa tidak ada ruqyah yang lebih manjur kecuali pada penyakit 'ain (mata dengki) atau pada humah (sengatan kalajengking). Ini menunjukkan bahwa boleh meminta diruqyah dalam hal seperti ini, namun ada jalan yang lebih baik sebagaimana disebutkan oleh Sa'id bin Jubair.
3. Ketika Sa'id bin Jubair meminta dalil pada Hushain kenapa ia meminta diruqyah, ini menunjukkan bahwa para ulama salaf dahulu sudah biasa saling menanyakan dalil atas pendapat yang mereka anut. Saling bertanya ilmiah ini adalah kebiasaan yang

baik yang patut dicontoh, “Apa dalil Anda dalam masalah ini?”

4. Al-Khatthabi mengatakan bahwa maksud hadits “*Tidak ada ruqyah kecuali disebabkan oleh penyakit ‘ain dan racun (sengatan binatang berbisa)*” yaitu tidak ada ruqyah yang lebih mujarab kecuali pada ‘ain dan humah. Nabi ﷺ sendiri pernah meruqyah dan diruqyah. (Lihat *Ma’alimus Sunan*, 4:210 dan *Masyariqul Anwar*, 1:366).

Yang dimaksud ‘ain adalah pandangan tidak suka dari orang yang hasad. Sedangkan humah adalah sengatan kalajengking dan semacamnya.

5. Sa’id bin Jubair mengatakan, “Sungguh sangat baik orang melaksanakan dalil yang telah ia dengar”. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang telah mengamalkan ilmu yang telah sampai padanya, maka itu sudah disebut baik karena ia telah melakukan kewajibannya. Beda halnya dengan orang yang beramal dilandasi kebodohan atau tidak mengamalkan ilmunya, maka ia jelas berdosa.
6. Perkataan Sa’id bin Jubair juga menunjukkan baiknya adab salaf dalam menyampaikan ilmu dan bagaimana menyatakan pendapatnya dengan lemah lembut. Lalu Sa’id menunjukkan pada Hushain tentang manakah cara yang lebih baik ditempuh, padahal apa yang dilakukan oleh Hushain masih boleh.

7. Siapa yang telah mengamalkan dalil dari Allah dan Rasul-Nya sudah disebut baik, bukan hanya sekedar berdiam pada perkataan ulama madzhab.
8. Hadits yang disampaikan pertama yaitu tidak ada ruqyah yang lebih mujarab kecuali pada 'ain dan humah dan hadits kedua dari Ibnu 'Abbas tentang orang-orang yang meninggalkan meminta ruqyah tidaklah kontradiksi atau bertentangan.
9. Nabi ﷺ ditampakkan umat yang disebutkan dalam hadits adalah saat peristiwa Isra' Mi'raj.
10. Ada Nabi yang pengikutnya banyak, ada nabi yang pengikutnya sedikit. Ini menunjukkan bahwa tidak selamanya jumlah pengikut yang banyak menunjukkan atas kebenaran. Yang jadi patokan kebenaran bukanlah jumlah, namun dilihat dari pedoman mengikuti Al Qur'an dan hadits, siapa pun dia dan di mana pun dia berada.
11. Sekelompok orang yang disebutkan dalam hadits, yang dimaksud adalah jumlah orang yang banyak yang dilihat dari jauh.
12. Nabi ﷺ menyaksikan umat Nabi Musa yang begitu banyak, itu menunjukkan keutamaan Musa dan pengikutnya.
13. Lalu dilihat lagi sekelompok umat yang besar yang itu adalah umatnya Nabi Muhammad ﷺ. Di tengah-tengah umat Muhammad terdapat 70.000

orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa. Mereka itulah orang-orang yang mentahqiq tauhid atau merealisasikan tauhid dengan benar.

14. Umat Muhammad bisa terbedakan dari umat lainnya karena dilihat dari bekas wudhu mereka. Umat Muhammad nampak bekas wudhu mereka pada wajah, tangan dan kaki mereka. Hal ini ditunjukkan dalam hadits riwayat Muslim,

إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ
الْوُضُوءِ

“Sesungguhnya umatku datang pada hari kiamat dalam keadaan wajah, tangan dan kakinya bercahaya karena bekas wudhu.”
(HR. Muslim, no. 246).

15. Ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setiap 1000 dari 70.000 tadi ada 70.000 lagi. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, ia berkata,

وَعَدَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي
سَبْعِينَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ
سَبْعُونَ أَلْفًا

“Rabbku ‘azza wa jalla telah menjajikan padaku bahwa 70.000 orang dari umatku akan dimasukkan surga tanpa hisab dan tanpa siksa. Setiap 1000 dari jumlah tersebut terdapat 70.000 orang lagi.” (HR. Ahmad, 5:268. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih dan sanad hadits ini hasan). Berarti berdasarkan hadits ini ada 4.900.000 orang yang dimaksud.

16. Setelah Nabi ﷺ menyampaikan ada 70.000 orang dari umatnya yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa, lalu beliau masuk rumah. Para sahabat pun berbincang-bincang siapakah orang-orang yang dimaksud tersebut. Ini menunjukkan bahwa boleh berdiskusi ilmiah dalam masalah ilmu untuk mengambil faedah dan mendapatkan kebenaran.
17. Apa yang mereka diskusikan menunjukkan bagaimana dalamnya ilmu para sahabat. Mereka mengetahui bahwa untuk menggapai keutamaan tersebut harus dengan beramal. Itu pun menunjukkan semangat mereka dalam kebaikan.
18. Sifat pertama dari 70.000 orang tersebut adalah tidak meminta diruqyah. Dalam riwayat Muslim disebutkan *“laa yarqun”*, artinya tidak meruqyah. Tambahan tidak meruqyah di sini keliru karena orang yang meruqyah adalah orang yang berbuat baik. Padahal Nabi ﷺ ketika ditanya tentang ruqyah, beliau bersabda,

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Siapa yang mampu di antara kalian untuk memberi kemanfaatan pada saudaranya, maka lakukanlah.” (HR. Muslim no. 2199).

‘Auf bin Malik berkata,

كُنَّا نَزُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ « اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا »

“Kami dahulu pernah meruqyah di masa jahiliyah, kami berkata, “Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami lakukan?” Beliau bersabda, “Tunjukkan ruqyah kalian. Yang namanya ruqyah tidaklah mengapa selama tidak ada kesyirikan di dalamnya.” (HR. Abu Daud, no. 3886, *shahih* kata Syaikh Al-Albani).

Alasan lainnya, meruqyah orang lain tidaklah masalah karena Jibril pernah meruqyah Nabi ﷺ, begitu pula Nabi ﷺ pernah meruqyah para sahabatnya.

19. Perbedaannya jelas antara orang yang meruqyah dan orang yang meminta diruqyah. Orang yang meminta diruqyah cenderung hatinya bergantung

pada selain Allah. Adapun orang yang meruqyah orang lain adalah orang yang berbuat baik.

20. Sifat 70.000 orang tersebut yang lainnya adalah tidak meminta diruqyah. Namun pengobatan kay yaitu penyembuhan luka dengan besi panas asalnya boleh. Nabi ﷺ pernah mengutus dokter pada Ubay bin Ka'ab untuk mengobati lukanya dengan cara kay.

Hadits-hadits yang membicarakan tentang pengobatan kay ada empat macam: (1) Nabi ﷺ melakukannya, (2) beliau tidak suka dengan pengobatan kay, (3) beliau memuji orang yang tidak dikay, (4) beliau melarang pengobatan kay. Yang beliau lakukan menunjukkan bahwa kay itu boleh. Beliau tidak pada kay bukan berarti pengobatan kay itu terlarang. Hadits yang menunjukkan beliau memuji orang yang meninggalkan kay berarti meninggalkan kay lebih utama. Adapun hadits yang menyatakan beliau melarangnya menunjukkan bahwa kay itu makruh. Jadi dalil-dalil yang ada tidak saling bertentangan. Demikian kata Ibnul Qayyim dalam *Zaad Al-Ma'ad*.

21. Sifat 70.000 orang tersebut selanjutnya adalah mereka tidak bertathoyyur. *Tathoyyur* adalah beranggapan sial dengan burung atau lainnya. Kalau di tengah-tengah kita misalnya menganggap sial dengan bulan Suro.

22. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa sifat utama dari 70.000 orang tersebut terkumpul pada sifat tawakkal. Karena tawakkal mereka yang sempurna, mereka tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikay, dan tidak beranggapan sial. Lihat *Miftah Dar As-Sa'adah* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
23. Hadits yang dibicarakan saat ini tidaklah menunjukkan untuk meninggalkan usaha atau sebab. Dan tawakkal itu adalah cara yang utama untuk meraih sebab. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾

“Barangsiapa yang bertawakkal pada Allah, Dialah yang mencukupinya.” (QS. Ath-Thalaq: 3). Jadi mereka punya enggan melakukan yang dimakruhkan yaitu meminta diruqyah dan meminta dikay, mereka lebih memilih tawakkal daripada mengambil sebab yang makruh tersebut.

24. Adapun mengambil sebab dan berobat dengan cara yang tidak makruh, maka seperti itu boleh dan tidak mencacati tawakkal. Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

مَا أُنزِلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أُنزِلَ لَهُ شِفَاءٌ

“Allah tidaklah menurunkan penyakit melainkan menurunkan pula penawar (obatnya).” (HR. Bukhari, no. 5678).

25. ‘Ukkasyah bin Mihshan adalah di antara 70.000 orang tersebut. Ia adalah di antara penunggang kuda terbaik di kalangan Arab dahulu. Beliau mati syahid tahun 12 H ketika berperang bersama Khalid bin Walid memerangi orang-orang yang murtad.
26. Hadits ini menunjukkan boleh meminta doa pada orang yang punya keutamaan yang lebih seperti yang dilakukan oleh Ukkasyah pada Nabi ﷺ.
27. Lantas orang berikutnya setelah ‘Ukkasyah ingin meminta lagi pada Nabi agar berdoa pada Allah supaya ia juga termasuk dalam 70.000 golongan tersebut. Nabi ﷺ menjawab, “Engkau sudah kedahuluan oleh ‘Ukkasyah”. Ini adalah cara Nabi supaya yang lainnya tidak meminta seperti itu lagi. Ini menunjukkan kelemahan lembutaan Rasul ﷺ dan akhlak beliau yang baik.
28. Orang yang meminta kedua kalinya bukanlah munafik dengan dua alasan: (a) para sahabat Nabi asalnya bukanlah orang munafik, (2) orang yang meminta seperti itu pada Rasul ﷺ – berarti yakin akan benarnya Rasul dan itu tidak muncul dari orang munafik.

29. Boleh menolak sesuatu dengan cara yang terlihat seperti berbohong, namun maksudnya tidak demikian.

Lihat bahasan di atas dalam:

1. *At-Tamhid li Syarh Kitab At-Taubid*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Alu Syaikh. Penerbit Darul Imam Al-Bukhari.
2. *Taisir Al-'Aziz Al-Hamid fii Syarh Kitab At-Taubid*. Cetakan kedua, Tahun 1429 H. Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Penerbit Darush Ash-Shomi'i.



*Alhamdulillahilladzi bi
ni'matihi tatimmush shalihat.*

*Segala puji bagi Allah yang
dengan nikmat-Nya segala
kebaikan menjadi sempurna.*

Biografi Penulis

Nama beliau adalah **Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.** Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, namun pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar

secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia—tepatnya di kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiyah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiyah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr. 'Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai'ir, Syaikh Dr. Hamd bin 'Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh

Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Anqari, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiyah Kibaril Ulama'), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiyah Kibaril Ulama'), Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Ar-Rajih (profesor di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud), Syaikh Dr. 'Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan, Syaikh 'Abdul Karim Khudair, Syaikh 'Abdurrahman Al-'Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh 'Abdul 'Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab—mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul 'Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyyah, 5-12 Rabi'ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi (Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh

Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online

Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton di Fanspage Facebook Rumaysho.Com dan LIVE story Instagram @RumayshoCom.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar* (Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*). Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.

11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 – Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
14. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 1)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
15. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 2)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
16. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
17. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
18. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.
19. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
20. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
21. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

22. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
23. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
24. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
25. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
26. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
27. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.
28. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
29. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
30. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.

31. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
32. *Ramadhan Bersama Nabi ﷺ*. Cetakan kedua, April 2017.
33. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
34. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
35. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
36. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
37. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Surah Al-‘Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
38. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho, September 2018.
39. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
40. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

Kontak Penulis

E-mail: rumaysho@gmail.com

Situs (website): Rumaysho.Com, Ruwaifi.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, BukuMuslim.Co

Instagram: @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @rumayshotv, @ruwaificom

Facebook (FB): Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page: Rumaysho.Com

Channel Youtube: Rumaysho TV

Twitter: @RumayshoCom

Channel Telegram: @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin

Alamat: Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT.08, RW.02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku: 085200171222

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit

Rumaysbo

1. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Puasa
2. 24 Jam di Bulan Ramadhan
3. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
4. Belajar dari Istri Nabi
5. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
6. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
7. Hiburan bagi Orang Sakit
8. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
9. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)
10. Super Pelit, Malas Bershalawat
11. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
12. Tanda Kiamat Sudah Muncul
13. Raih Unta Merah
14. Gadis Desa yang Kupinang